

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal dikemukakan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga sahamnya meningkat. *Signalling theory* mendasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, *signaling theory* berkaitan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Kohar *et al.*, 2019).

Signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor (Irham Fahmi : 21). Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, para investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Perubahan metode akuntansi yang terjadi di dalam perusahaan menunjukkan bahwa informasi yang ada telah berubah dan investor harus merubah keputusan investasi yang telah dibuatnya (Pomartia *et al.*, 2019).

2. Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham adalah ukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu menurut Firman dalam Waluyo (2016). Volatilitas merupakan pengukuran kecepatan perubahan harga suatu saham. Secara umum volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi investor karena menggambarkan fluktuasi pergerakan harga saham dan ketidakpastian yang dimiliki investor. Volatilitas dipasar keuangan ini dapat mengakibatkan dampak yang signifikan bagi perekonomian (Rohmawati, 2016).

Terdapat dua jenis volatilitas pada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu *transitory volatility* adalah volatilitas yang bersifat sementara karena ada ketidak seimbangan arus order, seperti ekspektasi yang berlebihan, kepemilikan pasar, dan pihak tertentu yang berspekulasi membeli atau menjual komoditas dalam jumlah besar. *Fundamental volatility* adalah volatilitas yang disebabkan karena faktor fundamental seperti bencana alam, kegagalan pasar, dan serangan hama. Volatilitas bisa diartikan sebagai risiko karena ketidak pastian yang dimiliki investor akan masa depan. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan dalam periode yang singkat dan tidak mengukur tingkat harga namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa (Gusti, 2018).

Pergerakan naik atau turunnya harga saham di bursa efek merupakan volatilitas harga saham. Untuk mengukur risiko dari suatu saham dapat dilihat dari volatilitas yang lebih besar menunjukkan kemungkinan terjadinya keuntungan atau kerugian yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Harga dari saham yang mempunyai volatilitas tinggi dapat berubah sewaktu-waktu dan perubahannya sulit untuk diprediksi. Nilai volatilitas yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham berubah (naik atau turun) dengan *range* yang sangat lebar. Sedangkan volatilitas dikatakan rendah jika harga saham jarang berubah atau cenderung konstan (Kohar *et al.*, 2019).

3. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio adalah perbandingan antara *market price share* (harga saham per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2014).

Jean (2015) mendefinisikan *price earning ratio* sebagai ukuran penilaian yang membandingkan tingkat harga saham ke level keuntungan perusahaan, menyediakan investor dengan nilai saham. *Harga-earning ratio* merupakan rasio penilaian, dengan menunjukkan bagaimana saham ekuitas perusahaan tersebut dinilai dalam pasar modal, karena nilai pasar ekuitas mencerminkan pengaruh gabungan dari risiko dan *return*, rasio valuasi adalah langkah yang paling komprehensif pada kinerja perusahaan (J. Ademola *et al.*, 2016)

Price earning ratio digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Investor dapat mempertimbangkan PER untuk memprediksi saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa depan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah (Machdar, 2018).

4. *Book Value Per Share*

Book value per share (nilai buku per lembar saham) merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi nilai pasar saham ekuitas karena nilai dana sendiri dari sebuah perusahaan per saham dan mengekspresikan nilai dari masing-masing saham dalam sebuah perusahaan. Perusahaan akan menghasilkan pendapatan, banyak yang dibayarkan kepada kreditur (sebagai bunga) dan kepada pemegang saham (dividen). Setiap sisa ditambahkan ke jumlah yang ditampilkan sebagai laba ditahan kumulatif pada buku organisasi (O. J. Ademola *et al.*, 2016)

Prayogiyanto (2018) didefinisikan *book value per share* adalah nilai yang diterima pemegang saham ketika perusahaan bangkrut dan dilikuidasi. Nilai per lembar saham yang dimiliki perusahaan akan membuat keputusan investor dalam menganalisis keuntungan investasi sehingga apabila *book value per share* sebuah perusahaan tinggi akan berimbas pada volatilitas harga saham (Juwitaningsih, 2018).

5. *Debt To Asset Rasio*

Debt to asset ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau kewajiban perusahaan dibandingkan dengan modalnya. *Debt to asset ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Jika *debt to asset ratio* suatu perusahaan rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini bisa membuat pandangan investor bahwa perusahaan *debt to asset ratio* yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan rendah risiko dan dapat membuat harga saham meningkat. Sebaliknya jika *debt to asset ratio* yang semakin tinggi membuat pendanaan dengan hutang semakin besar dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Hal ini membuat pandangan investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang kurang baik dan dapat membuat harga saham mengalami fluktuasi (Gusti, 2018).

Leverage (DAR) merupakan suatu parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat melunasi atau membayar segala macam kewajibannya dengan jumlah aktiva yang ada. Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko gagal bayar atau risiko kebangkrutan perusahaan tersebut (Rizqin Mobarak 2017).

6. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus. Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat. Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi (Irham Fahmi 2014 : 293).

Inflasi sebagai suatu kondisi dimana harga barang-barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Inflasi yang tinggi membawa dampak yang negatif ketika kenaikan harga jual produk perusahaan akibat naiknya biaya produksi tidak dapat diserap oleh pasar (Ilmiyono, 2017).

Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang dikarenakan jumlah uang beredar melebihi dari yang dibutuhkan. Kenaikan harga bisa diukur dengan indeks harga, diantaranya yang bisa digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks biaya hidup / indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator.

Inflasi adalah suatu variabel makroekonomi yang bisa memberikan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan. Kenaikan biaya produksi akan berakibat pada kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga akan berimbas pada kinerja perusahaan, yang mana kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Rusiana I, 2018).

Faktor-faktor yang menyebabkan inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun ekspektasi. Faktor yang juga menyebabkan inflasi tersebut dapat merupakan gabungan dari ketiga faktor tersebut.

1. Inflasi Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel penting yang selalu dijadikan piranti dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Dua variabel tersebut adalah permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat pada dasarnya merupakan jumlah seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sedangkan penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan. Penawaran agregat, secara umum, mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi, dan produktivitas. Pada tingkat keseimbangan ekonomi, besarnya permintaan dan penawaran agregat tersebut akan sama.

2. Inflasi Penawaran

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai cost push atau supply

shock inflation. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan maupun penawaran mempunyai kesamaan dalam hal menaikkan tingkat harga output (kenaikan harga secara umum-inflasi). Akan tetapi, kedua faktor tersebut mempunyai dampak yang berbeda terhadap volume output (PDB riil). Dalam hal inflasi yang lebih disebabkan oleh sisi permintaan, ada kecenderungan output akan meningkat sejalan dengan kenaikan harga. Besaran kenaikan output tersebut sejalan dengan elastisitas penawaran agregat. Sebaliknya, pada inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran, kenaikan harga seringkali justru diikuti dengan penurunan barang yang tersedia.

3. Inflasi Ekspektasi

Faktor ketiga yang menyebabkan inflasi adalah ekspektasi. Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya oleh faktor permintaan dan penawaran. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi atau yang sering disebut inflasi ekspektasi (Gordon, 2007). Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja. Ekspektasi inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini (Suseno, 2009).

7. Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan sinyal baik atau buruk investor. Perubahan tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi, secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi terhadap suku bunga deposito dan suku bunga kredit dimasyarakat. Hal ini menunjukkan pada saat suku bunga naik, investor akan cenderung lebih banyak menjual saham, sehingga meningkatkan terjadinya volatilitas harga saham (Rusiana I, 2018).

Suselo *et al.*, (2015) mendefinisikan suku bunga sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai risiko mendekati nol. Peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya.

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Sensitivitas suku bunga merupakan dampak dari perubahan suku bunga terhadap keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Kohar *et al.*, 2019).

8. *Return On Asset Rasio* sebagai Variabel Kontrol

Return on asset ratio adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu

periode. ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan menunjukkan efisiensi perusahaan (Ilmiyono,2017).

Return on asset (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, maka semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Suselo *et al.*, 2015).

9. ***Return On Equity Rasio* sebagai Variabel Kontrol**

Return on equity ratio adalah perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang bersedia bagi pemilik atau investor. ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. ROE menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah

yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE dinyatakan dengan persentase (%) (ilmumanajemenindustri.com)

Return on equity ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Pomartia *et al.*, 2019). *Return on equity ratio* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turn over* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015:85).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel dari hasil penelitian terdahulu:

Tabel.2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Identitas Judul	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Pomartia <i>et al.</i> , (2019) Jurnal Ekobisman Vol 3. No. 2 P-ISSN :2528-4304 E-ISSN ; 2597-9302 doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004	Variabel dependen ; volatilitas harga saham Variabel independen ; <i>price earning ratio, book value per share, debt to asset ratio</i> Variabel kontrol ; <i>return on asset ratio, return on equity rasio</i>	<i>Price earning ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>Book value per share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham

2	<p>Ilmiyono (2017)</p> <p>JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 3 E-ISSN 2502-4159</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; ROA, DER, Arus Kas Bersih, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga</p>	<p>ROA, DER, AKB secara parsial tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.</p>
3	<p>Rizkqin Mobarak (2017)</p> <p>Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Vol 6, No 2, ISSN (Online): 2337-3792</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; DPR, BVPS, E.Vol, DAR, PER, Volume perdagangan</p>	<p>DPR, BVPS, E.Vol, DAR, PER, Volume perdagangan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham. Secara parsial DPR dan BVPS memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>Earning volatility</i> dan PER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>leverage</i> dan volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p>
4	<p>Surahmat et al., (2017)</p> <p>Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 5, Nomor 2</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; <i>dividend yield</i>, <i>dividend payout ratio</i>, <i>growth</i>, <i>size</i>, <i>debt to asset ratio</i>, dan <i>earning volatility</i>.</p>	<p><i>dividend yield</i>, <i>dividend payout ratio</i>, <i>growth</i>, <i>size</i>, debt to asset ratio, dan <i>erning volatility</i> secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>dividend payout ratio</i> dan faktor lainnya yaitu <i>size</i>, <i>growth</i>, debt to asset ratio dan <i>earning ratio</i> berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>Kebijakan <i>dividend yield</i> dan faktor lainnya yaitu <i>growth</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.</p>

5	Rohmawati (2016) Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol.6, No. 1 ISSN : 2549-5771	Variabel dependen ; volatilitas harga saham Variabel independen ; Volume Perdagangan, DPR, Inflasi.	Volume Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.
6	Kohar <i>et al.</i> , (2019) JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol. 4 No. 1 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159	Variabel dependen ; volatilitas harga saham Variabel independen ; Inflasi, Suku bunga, Nilai Tukar, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan	Sensitivitas inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap volatilitas harga saham. Sensitivitas suku bunga Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sensitivitas nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Pertumbuhan aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Pertumbuhan laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.
7	Krisna Dewi & Suaryana (2016) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17. No.2 ISSN: 2302-8556	Variabel dependen ; volatilitas harga saham Variabel independen ; Volume Perdagangan, <i>Leverage</i> , Tingkat Suku Bunga	Volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. <i>Leverage</i> yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

8	<p>Islami & Eka (2018)</p> <p>Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis</p> <p>repository.umy.ac.id/handle/123456789/22696</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; ROE, DER, EPS, Inflasi, BI <i>Rate</i></p>	<p>ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p>
9	<p>Prayogiyanto (2018)</p> <p>E – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma Vol.09. No. 09</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; DPR, BVPS, E.Vol</p>	<p>DPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham. BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham. E.Vol berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p>
10	<p>Dissanayake & Wickramasinghe, (2016)</p> <p><i>Account and Financial Management Journal</i> Volume 1 Issue 5 2016 DOI: 10.18535/afmj/v1i5.11</p>	<p>Variabel dependen ; volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen ; EPS, DPS, P/E <i>Ratio</i>, DPR</p>	<p>EPS dan PE signifikan positif terhadap volatilitas harga saham. DPS tidak signifikan secara positif berdampak pada perilaku harga saham dan PE signifikan positif berdampak pada volatilitas harga saham, DPS tidak signifikan secara positif berdampak pada perilaku harga saham dan PE dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku harga saham.</p>

11	<p>O. J. Ademola <i>et al.</i>, (2016)</p> <p><i>International Journal of Business and Management Invention</i> ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X</p>	<p>Variabel dependen : volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independent : <i>earning per share</i> (EPS), <i>price earning ratio</i> (PER), <i>book value per share</i> (BVPS), <i>dividend per share</i> (DPS)</p>	<p>EPS berdampak positif yang signifikan pada volatilitas harga saham. PER berdampak positif pada volatilitas harga saham. BVPS berdampak negatif terhadap volatilitas harga saham. DPS memiliki dampak positif pada volatilitas harga saham.</p>
12	<p>(Nazihah, 2020)</p> <p>E – Jurnal Riset Manajemen Vol.09, No.10</p>	<p>Varibel dependen : volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen : kebijakan dividen, <i>book value per share</i>, <i>leverage</i>.</p>	<p>Kebijakan dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Book value per share secara parsial tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Kebijakan dividen, book value per share, dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.</p>

13	<p>Rusiana I, (2018) repository.ump.ac.id/handle/123456789/23856</p>	<p>Variabel dependen : volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen : kebijakan dividen, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, nilai tukar bunga, inflasi</p>	<p>Kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p><i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham</p>
14	<p>Romli <i>et al.</i>, (2017)</p> <p>Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Vol. 8. No. 01 <i>ISSN PRINT</i> : 2089-6018 <i>ISSN ONLINE</i> : 2502-2024</p>	<p>Variabel dependen : volatilitas harga saham</p> <p>Variabel independen : Volume perdagangan Inflasi Nilai tukar Tingkat suku bunga</p>	<p>Volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>Suku Bunga Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p>

15	Juwitaningsih, (2018) Profetika, jurnal studi islam Issue 0274 ISBN : 196411121992 0	Variabel dependen : volatilitas harga sasham Variabel independen : <i>dividend yield, dividend payout, book value per share, leverage, price earnig ratio, erning per share, net profit margin</i>	<i>Dividend yield</i> berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. <i>Dividend payout</i> , berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Book value per share berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. <i>Price earning ratio</i> berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.
----	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Volatilitas Harga Saham

Price earning ratio merupakan pengukuran rasio pasar yang membandingkan antar harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (laba bersih per lembar saham). Jika PER tinggi biasanya diikuti dengan pertumbuhan yang lambat pada harga saham. *Price earning ratio* tinggi juga berarti pendapatan laba rendah sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika PER perusahaan rendah dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik kemungkinan harga saham dimasa mendatang akan naik dan ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Pomartia et al., 2019).

Hipotesis pertama menunjukkan *price earning ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hal ini dikuatkan hasil penelitian dari

Pomartia et al., (2019) dan penelitian dari Mobarak & Mahfud, (2017). Ini menunjukkan bahwa investor dan para analisis yang berinvestasi di pasar saham mempertimbangkan P/E *ratio* sebagai salah satu variabel untuk menentukan posisi mereka. Tinggi rendahnya pendapatan laba perusahaan menyebabkan *price earning ratio* perusahaan berbeda-beda sehingga mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi atau tidak yang akan mempengaruhi volatilitas harga saham (Pomartia et al., 2019).

2. Pengaruh *Book Value Per Share* terhadap Volatilitas Harga Saham

Book value per share (nilai buku per lembar saham) merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi nilai pasar saham karena mencerminkan nilai per lembar dari sebuah perusahaan (O. J. Ademola et al., 2016). *Book value per share* menunjukkan dari jumlah aktiva bersih setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (investor). Semakin besar nilai buku saham suatu perusahaan berarti kekayaan perusahaan tersebut semakin banyak. *Book value per share* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, dikarenakan nilai buku per lembar saham memuat semua informasi yang berkaitan dengan reaksi investor saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi volatilitas harga saham (Prayogiyanto, 2018)

Hipotesis kedua menunjukkan *book value per share* berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hal ini dikuatkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pomartia et al., (2019) dan O. J. Ademola et al., (2016). *Book value per share* merupakan informasi akuntansi dan informasi dari pasar modal yang memiliki pengaruh kuat terhadap volatilitas harga saham. Apabila

BVPS tinggi mencerminkan kondisi pasar yang semakin kuat untuk prospek kedepannya (Juwitaningsih, 2018).

3. Pengaruh *Debt To Asset Rasio* terhadap Volatilitas Harga Saham

Debt to asset ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila total hutang perusahaan lebih besar dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan perusahaan tidak *solvable*. Semakin tinggi rasio hutang memperlihatkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur dan semakin tinggi pula risiko investasinya. Semakin kecil rasio hutang maka semakin kecil risiko yang dihadapi perusahaan.

Hipotesis ketiga menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surahmat *et al.*, (2017).

4. Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan dengan tuntas. Usaha-usaha yang dilakukan hanya sampai sebatas mengurangi dan mengendalikannya (Romli *et al.*, 2017).

Hipotesis keempat menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kohar *et al.*, (2019)

5. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham

Tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan dapat menyebabkan para investor menginvestasikannya ketempat yang mempunyai risiko relatif kecil seperti deposito. Banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka akan menyebabkan harga saham naik, pada saat suku bunga naik investor cenderung lebih banyak menjual sahamnya sehingga hal ini dapat meningkatkan volatilitas harga saham (Krisna Dewi & Suaryana, 2016).

Hipotesis kelima menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romli *et al.*, (2017), dimana tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi nilai sekarang dari arus kas masa depan, sehingga mengurangi daya tarik peluang sebuah investasi yang pada akhirnya investor akan menaikkan volatilitas harga saham.

6. Pengaruh ROA sebagai variabel kontrol terhadap volatilitas harga saham

Return on Asset Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan dari aset yang digunakan oleh perusahaan. *Return on Asset Ratio* mengukur perhitungan pengembalian atas total aset sesudah bunga dan pajak. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi keuntungan perusahaan akan

membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik.

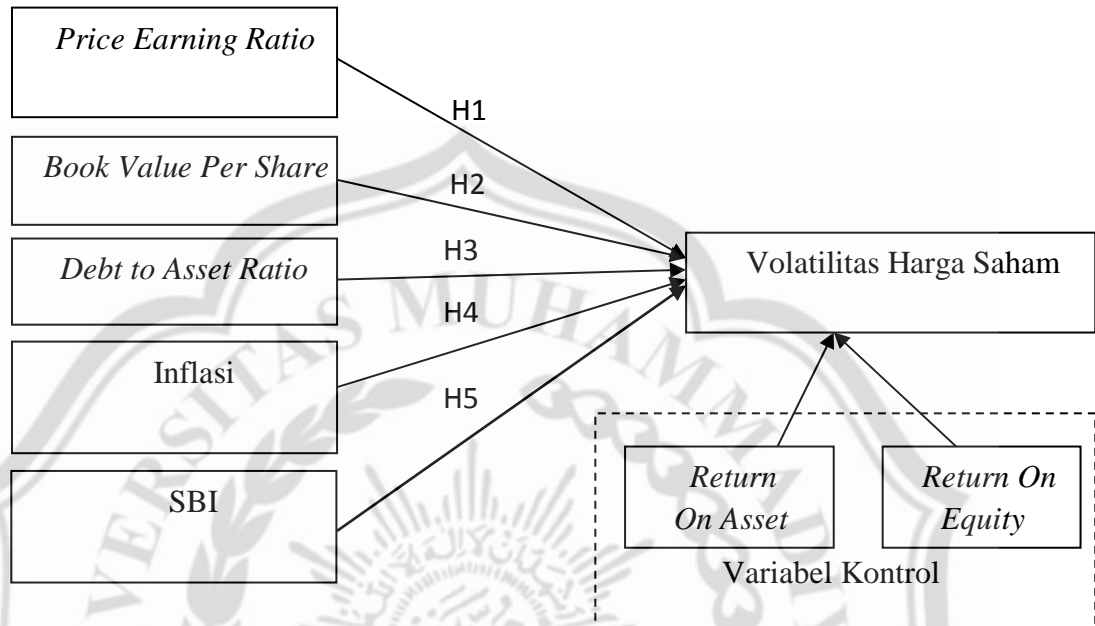
Return on asset ratio dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Machdar (2018), Pomartia *et al.*, (2019) dan penelitian oleh Ilmiyono (2017).

7. Pengaruh ROE sebagai variabel kontrol terhadap volatilitas harga saham

Return on Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Pomartia *et al.*, 2019). ROE dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Islami & Eka (2018). Pada penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Ketika ROE suatu perusahaan mengalami peningkatan artinya perusahaan menunjukkan pengelolaan modal yang dilakukan oleh perusahaan berjalan efektif dan efisien. Kenaikkan ROE memberikan sinyal positif kepada investor yang akan menimbulkan aktivitas jual beli saham di pasar intesitasnya akan meningkat (Islami & Eka, 2018).

Kerangka Pemikiran



Gambar.2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 (H1) : *Price earning ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham
2. Hipotesis 2 (H2) : *Book value per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham
3. Hipotesis 3 (H3) : *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham

terhadap volatilitas harga saham

4. Hipotesis 4 (H4) : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham

5. Hipotesis 5 (H5) : SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham

